

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra¹, Putu Wisnu Saputra², Ni Wayan Diah Dewi Kunti³

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
Email Korespondensi: iwayansatriadarmaputra@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Kaharingan, Rice, Ritual</i>	<i>This study examines the construction of rice as a medium of religious communication in Hindu Kaharingan rituals and the response of this belief system to individual limitations in accessing and providing ritual requirements. It employs a qualitative approach through library research with a descriptive-analytical method. The study addresses a gap in prior research that tends to separate religious, social, and economic dimensions, resulting in a fragmented understanding of rice within the Kaharingan symbolic system. The findings show that rice is not merely a material element but a sacred medium connecting humans with God (Ranying Hatalla Langit), whose meaning is socially legitimized and culturally transmitted. Ritual practices also reinforce social cohesion and collective identity. However, reliance on rice creates potential access inequality, particularly under economic constraints. Despite this, the Kaharingan belief system demonstrates adaptive capacity through collective mechanisms that sustain inclusivity and continuity. This study highlights that religious practices are shaped by dynamic interactions among sacred symbols, social structures, and economic realities.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Beras, Kaharingan, Ritual.	Penelitian ini bertujuan mengkaji konstruksi beras sebagai media komunikasi religius dalam ritual Hindu Kaharingan serta respons kepercayaan tersebut terhadap keterbatasan akses individu dalam menyediakannya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi literatur melalui analisis deskriptif-analitis. Kajian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penelitian sebelumnya yang memisahkan dimensi religius, sosial, dan ekonomi dalam memahami praktik ritual, sehingga belum

	<p>menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai posisi beras dalam sistem makna Kaharingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beras tidak hanya diposisikan sebagai unsur material, tetapi dimaknai sebagai medium sakral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan (<i>Ranying Hatalla Langit</i>). Makna tersebut terbentuk melalui legitimasi sosial dan diwariskan secara kultural dalam praktik kolektif. Selain itu, ritual juga berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat. Namun, ketergantungan terhadap beras memunculkan potensi ketimpangan akses, khususnya dalam kondisi ekonomi terbatas. Meskipun demikian, sistem kepercayaan Hindu Kaharingan menunjukkan kemampuan adaptif melalui mekanisme kolektif yang menjaga keberlanjutan dan inklusivitas ritual. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik keagamaan terbentuk dari interaksi dinamis antara simbol religius, struktur sosial, dan kondisi ekonomi.</p>
--	--

I. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Dayak, ritual tidak hanya sekedar dipahami sebagai rangkaian tindakan yang seremonial. Hindu Kaharingan sebagai sistem kepercayaan masyarakat Dayak memiliki praktik ritual yang kaya akan makna simbolik dan spiritual (Kurniawati dkk., 2024, hlm. 107). Berbagai bentuk praktik ritual dalam tradisi *Kaharingan* seperti *Balian*, *Tiwah*, dan ritual-ritual lainnya mencerminkan kompleksitas kepercayaan yang diwujudkan dalam beberapa upacara keagamaan. Menariknya dalam praktiknya, berbagai unsur material digunakan, dan beras menempati posisi yang sangat penting dalam keseluruhan rangkaian ritual tersebut. Dalam konteks kajian kontemporer, ritual tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas simbolik yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai ruang di mana materialitas, relasi sosial, dan pengalaman spiritual saling berkelindan secara simultan. Dengan demikian, objek material seperti beras tidak dapat ditempatkan sebagai elemen pelengkap, melainkan sebagai bagian integral dari struktur makna ritual itu sendiri (Wilantari dan Safitri, 2024, hlm. 134).

Penggunaan beras dalam konteks ini tidak dapat dipahami sekedar sebagai kebutuhan teknis dalam ritual. Lebih dari itu, beras hadir sebagai bagian dari sistem makna yang terbentuk

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra, Putu Wisnu Saputra, Ni Wayan Diah Dewi Kunti

melalui pengalaman budaya dan kepercayaan kolektif masyarakat. Dalam praktiknya, beras tidak hanya berfungsi sebagai simbol, tetapi juga diyakini memiliki peran dalam menjembatani relasi manusia dengan yang sakral (Arianti dan Wurdianto, 2021, hlm, 60). Dalam perspektif material religion, benda-benda material dipahami sebagai elemen yang turut membentuk serta menghadirkan pengalaman religius secara nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari (Vásquez, 2011, hlm, 5-6). Pendekatan ini menekankan bahwa praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan keyakinan atau doktrin, tetapi juga melibatkan interaksi dengan objek-objek material yang memiliki makna simbolik sekaligus fungsional. Dalam hal ini, penggunaan beras dalam ritual dapat dipahami sebagai bagian dari proses materialisasi nilai-nilai religius yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial budaya masyarakat.

Selain dimensi spiritual, ritual Kaharingan juga memperlihatkan kuatnya aspek sosial. Keterlibatan masyarakat dalam ritual tidak hanya mempererat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga membangun solidaritas dan memperkuat identitas bersama (Ajun, 2025, hlm, 17). Dalam hal ini, beras tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menjadi bagian dari praktik sosial yang hidup dalam komunitas. Namun demikian, terdapat persoalan yang sering luput dari perhatian. Ketika beras menjadi unsur penting dalam ritual, muncul pertanyaan tentang bagaimana praktik ini dijalankan oleh individu yang memiliki keterbatasan akses, terutama secara ekonomi. Kajian (Lestari dkk., 2022, hlm, 450) menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak sepenuhnya terlepas dari kondisi material masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan adanya ketimpangan dalam partisipasi ritual. Situasi ini menunjukkan bahwa praktik ritual tidak hanya berada dalam ranah sakral, tetapi juga beroperasi dalam struktur sosial-ekonomi yang nyata, sehingga akses terhadap partisipasi ritual dapat dipengaruhi oleh kondisi material masyarakat.

Meskipun berbagai kajian tentang ritual Hindu Kaharingan, telah banyak dilakukan sebelumnya, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung memisahkan fokus analisis pada aspek tertentu, seperti dimensi simbolik-religius, struktur sosial, atau ekonomi ritual secara sendiri-sendiri. Kajian yang mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara bersamaan dalam satu kerangka analitis masih relatif terbatas, terutama yang menempatkan beras sebagai pusat analisis dalam relasi antara spiritualitas, struktur sosial, dan kondisi material masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya celah konseptual yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi berupa pendekatan integratif yang menghubungkan dimensi religius-simbolik, sosial-budaya, dan ekonomi dalam satu kesatuan analisis. Secara khusus, penelitian ini memposisikan beras tidak hanya sebagai simbol dalam ritual, tetapi juga sebagai medium yang bekerja secara bersamaan dalam membentuk relasi spiritual, memperkuat struktur sosial, serta bernegosiasi dengan kondisi ekonomi masyarakat Hindu Kaharingan.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua hal utama, yaitu mengapa beras dikonstruksikan sebagai media komunikasi religius dalam ritual Hindu Kaharingan, serta bagaimana sistem kepercayaan tersebut merespons keterbatasan individu dalam menyediakan beras dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung parsial dengan menghadirkan perspektif yang lebih holistik dan kontekstual.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur yang disusun dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*), yang meliputi tahapan identifikasi (*identification*), penyaringan (*screening*), kelayakan (*eligibility*), dan inklusi (*inclusion*) untuk memastikan proses seleksi literatur berlangsung sistematis, transparan, dan dapat ditelusuri. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah dalam rentang tahun 2011–2025 dengan dominasi literatur mutakhir lima tahun terakhir. Sedangkan kriteria yang digunakan dalam proses pemilihan data didasarkan pada kesesuaian tema dengan fokus penelitian serta relevansi sumber yang digunakan. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam dimensi religius-simbolik, sosial-budaya, dan ekonomi-akses. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* secara deskriptif-analitis melalui proses pembacaan mendalam, pengelompokan, perbandingan, dan interpretasi untuk menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif mengenai konstruksi beras sebagai media komunikasi religius dalam ritual Hindu Kaharingan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Dari hasil penelusuran literatur yang dilakukan, ditemukan sejumlah kajian yang dianggap relevan dengan fokus penelitian ini. Temuan-temuan tersebut kemudian dipetakan

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra, Putu Wisnu Saputra, Ni Wayan Diah Dewi Kunti

untuk melihat pola yang muncul dalam studi-studi sebelumnya. Sumber literatur yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup kombinasi antara kajian kontemporer dan teori klasik. Literatur terbaru digunakan sebagai basis utama dalam membaca fenomena aktual, sementara literatur klasik berfungsi sebagai landasan konseptual dalam membangun kerangka analisis.

Selanjutnya untuk memahami posisi kajian ini dalam konteks penelitian sebelumnya, terlebih dahulu disajikan sintesis temuan dari berbagai studi yang relevan. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran awal mengenai pola, fokus, dan keterkaitan antar penelitian sebagai dasar dalam analisis yang dilakukan.

Table 1 *Sintesis Temuan Literatur pada Penelitian Terdahulu*

No	Dimensi Kajian	Fokus Analisis	Temuan Utama	Sumber
1	Religius-Simbolik	Ritual sebagai media komunikasi spiritual	Ritual Kaharingan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Tuhan melalui simbol dan praktik material	Wilantari dan Safitri (2024); Qalyubi (2023); Kurniawati dkk. (2024); Vásquez, (2011)
2	Religius-Simbolik	Material sebagai medium sakral	Objek material (seperti beras) tidak hanya simbol, tetapi medium yang menghadirkan pengalaman religius	Niedźwiedz, A (2024)
3	Sosial-Budaya	Ritual dan identitas kolektif	Ritual memperkuat identitas sosial dan solidaritas komunitas melalui praktik kolektif	Ajun (2025); Nadilla dkk. (2025); Tu'o dkk. (2026); Bell (1992)
4	Sosial-Budaya	Pewarisan dan reproduksi simbol budaya	Simbol dalam ritual diwariskan dan direproduksi secara kultural dalam kehidupan masyarakat	Rupiadi dan Arta (2025); Kirby (2024)
5	Ekonomi-Akses	Relasi ritual dan kondisi material	Praktik ritual berkaitan dengan kondisi ekonomi dan berpotensi menimbulkan ketimpangan akses	Lestari dkk. (2022)
6	Ekonomi-Akses	Adaptasi dan kolektivitas ritual	Mekanisme kolektif memungkinkan ritual tetap berlangsung meskipun terdapat keterbatasan material	Ajun (2025); Arianti dan Wurdianto (2021); Tu'o dkk. (2026)

Sumber: Disusun oleh penulis berdasarkan hasil sintesis literatur (Ajun, 2025; Arianti dan Wurdianto, 2021; Bell, 1992; Kirby, 2024; Kurniawati dkk., 2024; Lestari dkk., 2022; Nadilla

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra, Putu Wisnu Saputra, Ni Wayan Diah Dewi Kunti

dkk., 2025; Niedźwiedź, 2024; Qalyubi, 2023; Rupiadi dan Arta, 2025; Tu'o dkk., 2026; Vásquez, 2011; Wilantari dan Safitri, 2024).

Berdasarkan sintesis temuan dalam tabel di atas, kajian mengenai ritual Hindu Kaharingan tidak dapat dipahami dalam satu dimensi tunggal, melainkan membentuk pola analisis yang terintegrasi. Berbagai penelitian tersebut secara konseptual dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu religius-simbolik, sosial-budaya, dan ekonomi-akses. Ketiga dimensi ini tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling beriringan dalam menjelaskan posisi beras dalam praktik ritual.

Untuk memahami posisi beras secara konseptual dalam ritual Hindu Kaharingan, berikut disajikan visualisasi relasi simbolik yang diolah dalam gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Skema Relasi Beras dalam Ritual Hindu Kaharingan

Sumber: Diolah oleh Penulis (2026).

Gambar tersebut menunjukkan bahwa beras tidak berada pada posisi pasif, melainkan sebagai mediator aktif dalam relasi religius. Beras menjadi titik sentral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan melalui praktik ritual, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari struktur komunikasi spiritual dalam Hindu Kaharingan.

a. Dimensi Religius Simbolik

Temuan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa ritual Kaharingan berfungsi sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam praktiknya, beras tidak hanya digunakan sebagai bagian dari ritual, tetapi memiliki peran penting dalam

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra, Putu Wisnu Saputra, Ni Wayan Diah Dewi Kunti

menyampaikan makna religius. Selain itu, pendekatan material religion menegaskan bahwa benda material seperti beras dapat berfungsi sebagai media sakral yang menghadirkan nilai-nilai spiritual dalam praktik keagamaan.

Lebih lanjut, beras juga dipahami sebagai representasi simbolik dari kehadiran ilahi. Ia tidak hanya melambangkan persembahan, tetapi menjadi bagian dari praktik yang memungkinkan hubungan spiritual itu terjadi. Dengan demikian, beras memiliki posisi sentral dalam dimensi religius karena berfungsi sebagai medium komunikasi sekaligus simbol kehadiran yang sakral.

b. Dimensi Sosial-Budaya

Selain dimensi religius, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa ritual Kaharingan memiliki fungsi sosial yang kuat. Ritual tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Artinya, penggunaan beras menjadi bagian dari praktik kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Proses pewarisan ini menjadikan beras sebagai simbol budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat. Dapat dipahami bahwa, makna beras tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Ia menjadi bagian dari identitas sosial yang memperkuat keterikatan antaranggota komunitas.

c. Dimensi Ekonomi, Akses, dan Adaptasi

Temuan lain menunjukkan bahwa praktik ritual tidak terlepas dari dimensi ekonomi. Ketersediaan beras sebagai bagian dari ritual bergantung pada kondisi material masyarakat. Hal ini membuka kemungkinan adanya ketimpangan akses dalam pelaksanaan ritual, terutama bagi individu dengan keterbatasan ekonomi.

Namun demikian, penelitian juga menunjukkan adanya mekanisme adaptasi dalam masyarakat, seperti praktik kolektivitas dalam ritual. Melalui mekanisme ini, keterbatasan individu dapat diatasi secara bersama-sama. Hal ini memperlihatkan, meskipun terdapat potensi ketimpangan, sistem sosial dalam masyarakat berupaya menjaga keberlanjutan dan inklusivitas praktik keagamaan.

2. Pembahasan

Hasil temuan yang disajikan pada bagian hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ritual Hindu Kaharingan tidak dapat dipahami hanya dalam satu dimensi, melainkan saling

terhubung antara aspek religius, sosial, dan ekonomi. Pola ini kemudian dianalisis dalam pembahasan ini dengan mengintegrasikan perspektif teoritis klasik dan temuan penelitian kontemporer sebagai kerangka interpretatif yang saling melengkapi.

Perspektif klasik digunakan untuk memahami dasar konseptual mengenai ritual dan materialitas, khususnya bahwa ritual merupakan bentuk tindakan simbolik yang terstruktur dalam kehidupan sosial serta bahwa agama dapat dipahami melalui praktik yang berakar pada interaksi manusia dengan objek material. Sementara itu, kajian terbaru digunakan untuk membaca dinamika aktual dalam praktik sosial keagamaan masyarakat Kaharingan, di mana materialitas tidak hanya hadir sebagai simbol, tetapi juga sebagai entitas yang membentuk pengalaman religius secara aktif dalam konteks sosial yang terus berubah.

a. Beras sebagai Medium Komunikasi Religius

Temuan pada dimensi religius-simbolik menunjukkan bahwa beras tidak dapat dipahami hanya sebagai pelengkap ritual, melainkan sebagai medium yang secara aktif menghubungkan manusia dengan Tuhan. Ini artinya praktik keagamaan dalam Hindu Kaharingan bersifat material sekaligus simbolik, di mana komunikasi religius tidak berlangsung secara abstrak, tetapi dimediasi melalui benda konkret yang memiliki makna tertentu. Menariknya, beras menjadi sarana yang memungkinkan relasi spiritual itu terjadi secara nyata dalam praktik ritual. Dengan kata lain, penelitian ini memperlihatkan bahwa materialitas tidak sekadar hadir sebagai pelengkap simbolik, tetapi justru menjadi fondasi yang memungkinkan komunikasi religius berlangsung. Beras, dalam hal ini, tidak hanya dimaknai, tetapi juga dihadirkan sebagai medium yang membuat pengalaman sakral terasa nyata bagi para pelaku ritual.

Pandangan ini sejalan dengan teori ritual yang melihat praktik keagamaan sebagai bentuk komunikasi simbolik yang dikonstruksikan dalam kehidupan masyarakat (Bell, 1992, hlm, 19). Namun, temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa simbol tidak berhenti pada representasi, melainkan bekerja secara fungsional sebagai medium kehadiran yang sakral. Dalam perspektif yang lebih luas, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik material yang dijalankan melalui interaksi manusia dengan benda-benda tertentu (Vásquez, 2011, hlm, 8). Pendekatan material turn juga menegaskan bahwa objek material sebagai bagian integral dari pengalaman religius itu sendiri (Kirby, 2024, hlm, 101). Hal ini semakin diperkuat oleh kajian kontemporer yang

menempatkan objek material sebagai bagian penting dalam pembentukan relasi antara praktik, ruang serta pengalaman religius yang berlangsung dalam kehidupan sosial (Niedźwiedz, 2024, hlm, 3; Szabó, 2023, hlm, 431-432).

Lebih lanjut, beras juga dapat dipahami sebagai bagian dari pengalaman religius yang bersifat inderawi dan visual, di mana kehadiran material dalam ritual membantu membentuk persepsi manusia terhadap yang ilahi (Črnič dan Jurekovič, 2026, hlm, 93; Niedźwiedz, 2024, hlm, 1). Meskipun kajian tersebut berangkat dari konteks masyarakat Eropa dalam era digital, temuan mereka mengenai peran materialitas dalam membentuk pengalaman religius tetap relevan secara konseptual. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran unsur material, termasuk beras dalam ritual Kaharingan, memiliki fungsi yang serupa dalam menghadirkan pengalaman religius yang bersifat inderawi dan kontekstual. Simbol dalam ritual masyarakat Kaharingan menunjukkan bahwa tanda-tanda material tidak hanya merepresentasikan makna, tetapi juga menjadi sistem komunikasi yang mengatur cara komunitas memahami relasi spiritualnya (Qalyubi, 2023, hlm, 98). Ritual masyarakat Dayak juga berfungsi sebagai sistem komunikasi sosial-spiritual, di mana setiap elemen material memiliki peran dalam menyampaikan pesan simbolik kepada komunitas (Kurniawati dkk., 2024, hlm, 105). Adaptasi ritual Kaharingan dalam konteks modern menunjukkan bahwa unsur material tetap dipertahankan sebagai penyangga utama keberlangsungan komunikasi spiritual lintas generasi dalam masyarakat Hindu Kaharingan (Rohana Sari dkk., 2025, hlm, 443-444). Hal ini menandakan bahwa, beras tidak hanya “melambangkan”, tetapi juga “menghadirkan” relasi antara manusia dan Tuhan dalam bentuk yang dapat dialami secara langsung.

b. Konstruksi Sosial-Budaya dan Legitimasi Sakralitas

Makna sakral beras pada dimensi sosial-budaya tidak berdiri secara otomatis, melainkan dibentuk melalui praktik kolektif yang berlangsung secara terus-menerus. Ini memperlihatkan, bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat. Menariknya, beras menjadi bagian dari simbol yang diwariskan, dipraktikkan, dan diakui bersama sebagai sesuatu yang bernilai sakral. Dari sini dapat dilihat bahwa, pemahaman tentang sakralitas bukanlah sesuatu yang melekat pada benda, melainkan lahir dari proses sosial yang terus dihidupkan. Alih-alih bersifat tetap, makna sakral justru terbentuk melalui praktik, pengulangan, dan pengakuan bersama yang berlangsung secara dinamis.

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra, Putu Wisnu Saputra, Ni Wayan Diah Dewi Kunti

Temuan ini mengarah pada pandangan bahwa agama sebagai sistem makna yang hidup dalam praktik sosial. Sakralitas beras tidak muncul dari benda itu sendiri, tetapi dari proses legitimasi yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat (Ajun, 2025, hlm, 14-17). Hal ini terlihat dari bagaimana ritual Kaharingan mampu mempertahankan maknanya melalui pewarisan tradisi dan keterlibatan komunitas. Proses tersebut juga mencerminkan upaya pelestarian tradisi dalam praktik keagamaan yang terus berlangsung di tengah dinamika perubahan sosial (Rupiadi dan Arta, 2025, hlm, 21-22). Dalam kerangka yang lebih luas, kajian material religion kontemporer menunjukkan bahwa objek-objek keagamaan memperoleh makna melalui proses sosial, sejarah, dan praktik budaya yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Niedźwiedz, 2024, hlm, 3-4). Dalam perspektif ini, materialitas tidak hanya dipahami sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai konstruksi budaya yang mengandung makna simbolik dan berperan dalam membentuk pengalaman religius.

Dalam konteks ini, beras dapat dipahami sebagai simbol penting dalam ritual Kaharingan yang tidak hanya berfungsi secara religius, tetapi juga menghubungkan praktik keagamaan dengan pembentukan identitas budaya masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa beras tidak sekadar objek material, melainkan bagian dari diskursus budaya yang membentuk pengalaman religius dan identitas sosial masyarakat Kaharingan. Lebih lanjut, (Nadilla dkk., 2025, hlm, 542) juga menegaskan bahwa praktik tradisi lokal berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial melalui keterlibatan kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penggunaan beras dalam ritual Kaharingan dapat dipahami bukan hanya sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai medium yang memperkuat keterikatan sosial antaranggota komunitas melalui partisipasi bersama.

Selain itu, temuan mengenai penguatan kohesi sosial dalam ritual juga sejalan dengan studi (Tu'o dkk., 2026, hlm, 4-7) yang menunjukkan bahwa praktik kepercayaan lokal berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial dan kontrol non-formal dalam masyarakat. Hal ini memperkuat bahwa ritual Kaharingan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan sebagai sistem sosial yang menjaga keteraturan dan keberlanjutan komunitas.

Simbol lokal dalam ritual menjadi bagian dari identitas budaya Kalimantan Tengah yang terus direproduksi dalam kehidupan masyarakat (Wilantari dan Safitri, 2024, hlm, 138). Ritual dipahami sebagai ruang ekspresi kolektif yang memperkuat ikatan sosial melalui partisipasi bersama dalam prosesi adat. Dalam konteks ini, keberlanjutan tradisi Kaharingan bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan simbol-simbol material

sebagai pusat memori budaya dan spiritual. Dengan demikian, beras tidak hanya memiliki fungsi religius, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas sosial yang terus direproduksi melalui praktik kolektif.

c. Dimensi Ekonomi, Akses, dan Adaptasi Religius

Dimensi ekonomi yang muncul dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak sepenuhnya terlepas dari kondisi material masyarakat. Ketika beras menjadi unsur penting dalam ritual, muncul potensi ketimpangan akses, terutama bagi individu dengan keterbatasan ekonomi. Situasi ini memperlihatkan adanya ketegangan antara nilai sakral yang ideal dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik religius tidak hanya berangkat dari nilai spiritual semata, tetapi juga selaras dengan kondisi sosial-ekonomi yang nyata. Ini memperlihatkan pengalaman beragama tidak selalu berlangsung dalam ruang yang ideal, melainkan terus bernegosiasi dengan keterbatasan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam perspektif antropologi ekonomi, praktik keagamaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi material yang melingkupinya. Dalam konteks ini, ritual *Tiwah* dapat menjadi contoh bagaimana penggunaan beras sebagai bagian dari sarana ritual menunjukkan keterkaitan dengan aspek ekonomi, akses, serta adaptasi terhadap kebutuhan sosial yang lebih luas. Temuan (Lestari dkk., 2022, hlm, 462-464) menunjukkan bahwa perkembangan ritual *Tiwah* dalam konteks pariwisata menunjukkan adanya perubahan pada aspek penyajian dan pengelolaan sumber daya, tanpa mengubah inti kesakralannya, sehingga menggambarkan hubungan dinamis antara nilai religius dan kepentingan ekonomi. Dalam situasi tersebut, faktor ekonomi dapat memicu terjadinya penyesuaian dalam pelaksanaan ritual, sehingga praktik keagamaan tidak sepenuhnya bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan ketika berinteraksi dengan kebutuhan ekonomi masyarakat.

Namun demikian, sistem kepercayaan Hindu Kaharingan menunjukkan adanya fleksibilitas dalam merespons kondisi tersebut. Praktik kolektivitas menjadi mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan ritual, sehingga keterbatasan individu tidak menjadi penghalang utama dalam partisipasi keagamaan (Ajun, 2025, hlm, 15-16). Dalam konteks ini, negosiasi antara nilai sakral dan realitas ekonomi justru menjadi bagian dari dinamika yang memungkinkan ritual tetap hidup dan inklusif. Fenomena adaptasi ini juga terlihat dalam praktik pengobatan ritual masyarakat Dayak Ngaju, di mana ritual tidak hanya berfungsi

Makna Beras sebagai Media Komunikasi Religius dalam Hindu Kaharingan di Palangkaraya dan Tantangan Menyediakannya

I Wayan Satria Darma Putra, Putu Wisnu Saputra, Ni Wayan Diah Dewi Kunti

sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dalam merespons keterbatasan kondisi hidup, termasuk aspek ekonomi dan kesehatan. Temuan ini di perkuat oleh (Arianti dan Wurdianto, 2021, hlm, 58) yang menjelaskan bahwa penggunaan sarana dan prasarana ritual ditentukan oleh skala serta kebutuhan pelaksanaannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktik ritual memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya, sekaligus mencerminkan adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial masyarakat. Oleh karena itu, praktik keagamaan dapat dipahami sebagai fenomena yang dinamis, karena mampu beradaptasi dengan berbagai realitas yang dihadapi, termasuk yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya dan aspek ekonomi.

Lebih lanjut, dalam dinamika modern, praktik keagamaan tidak hanya berhadapan dengan persoalan ekonomi, tetapi juga beradaptasi terhadap perubahan pola interaksi sosial yang semakin kompleks. Dalam situasi ini, dimensi material dalam agama tidak menghilang, melainkan mengalami perubahan bentuk dan makna dalam berbagai konteks baru, termasuk dalam keterkaitannya dengan ruang dan praktik kehidupan kontemporer (Dos Santos dan Rodrigues da Cruz, 2024, hlm, 13-14). Demikian pula, studi tersebut memperlihatkan bahwa unsur material dalam praktik keagamaan tidak hilang, melainkan mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial yang berkembang. Dalam konteks Kaharingan, hal ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi di mana materialitas beras tetap dipertahankan sebagai inti ritual, meskipun masyarakat berada dalam dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

SIMPULAN

Dalam praktik Hindu Kaharingan, beras tidak sekadar hadir sebagai pelengkap ritual, tetapi menempati posisi esensial sebagai sarana yang memungkinkan terjalinnya hubungan antara manusia, nilai-nilai sakral, dan kehidupan sosial. Keberadaan beras dalam konteks ini mengungkap bahwa praktik keagamaan tidak hanya dibentuk oleh keyakinan, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi material yang melingkupinya. Hasil kajian ini juga memperlihatkan bahwa keberlangsungan ritual tidak ditentukan oleh keseragaman bentuk pelaksanaannya, melainkan oleh kemampuan sistem kepercayaan dalam menjaga makna melalui berbagai bentuk penyesuaian. Dalam situasi keterbatasan akses terhadap beras, praktik keagamaan tidak serta-merta terhenti, tetapi justru mendorong munculnya pola-pola kolektif yang memastikan keterlibatan bersama tetap terjaga. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang mengungkap keterkaitan simultan antara dimensi religius,

sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka analisis, sehingga memperluas kajian material religion yang sebelumnya cenderung parsial. Dengan demikian, beras dapat dipahami sebagai elemen kunci yang memperlihatkan keterhubungan antara dimensi religius, sosial, dan ekonomi dalam satu kesatuan praktik. Hal ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi Hindu Kaharingan tidak bergantung pada bentuk ritual yang kaku, tetapi pada kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna melalui interaksi yang terus berkembang antara keyakinan, budaya, dan realitas material.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajun, K. D. (2025). *Kaharingan: Dalam Perspektif Antropologi dan Fenomenologi*. Sanata Dharma University Press. <https://sdupress.usd.ac.id/detailbarang.php?id=2660>
- Arianti, S., dan Wurdianto, K. (2021). Manyangiang Sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju: Manyangiang As A Ritual Treatment Of Dayak Ngaju Tribe. *Anterior Jurnal*, 20(2), 56–63. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1658>
- Bell, C. (1992). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford University Press. https://openlibrary.org/works/OL3277061W/Ritual_theory_ritual_practice
- Črnič, A., dan Jurekovič, I. (2026). Embodied religion in the post-pandemic digital age: insights from seven European countries. *Religion, state dan society*, 54(1), 83–103. <https://doi.org/10.1080/09637494.2026.2617526>
- Dos Santos, V., dan Rodrigues da Cruz, E. (2024). Materiality, religion and the digital: a theoretical exploration of material religion in immersive platforms. *Poligrafi: revija za religiologijo, mitologijo in filozofijo*, 29(113/114), 7–31. <https://doi.org/10.35469/poligrafi.2024.483>
- Kirby, B. (2024). Religious infrastructure: designations, transformations, entanglements. *Religion, State dan Society*, 52(2–3), 96–113. <https://doi.org/10.1080/09637494.2024.2353416>
- Kurniawati, D. P. M., Hastjarjo, S., dan Slamet, Y. (2024). Communication of Rituals and Traditional Ceremonies Dayak Ngaju Community in Central Kalimantan. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(1), 103–118. <https://doi.org/10.55927/fjst.v3i1.7533>
- Lestari, A. D., Saragih, H. M., dan Lestari, D. (2022). Komodifikasi Ritual Tiwah Suku Dayak Ngaju Kabupaten Kotawaringin Timur. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 6(1), 444–468. <https://doi.org/10.47313/jkik.v6i1.1780>
- Nadilla, D. F., Subiyakto, B., Arisanty, D., Syaharuddin, S., Jannah, F., dan Mardiani, F. (2025). The traditional custom of Tawas Jaa as a means of strengthening social cohesion among the Dayak Deah community. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(2), 536–544. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i2.39202>
- Niedźwiedz, A. (2024). Introduction to the special issue sacred heritage: religions and material culture. In *Religions* (Vol. 15, Nomor 12, hal. 1520). MDPI.

<https://doi.org/10.3390/rel15121520>

- Qalyubi, I. (2023). Reading Signs On The Tiwah Ritual Of Kaharingan Adherent In Central Kalimantan: Semiotic Perspective Of Roland Barthes. *Journal of Syntax Transformation*, 4(9). <https://doi.org/10.46799/jst.v4i9.816>
- Rohana Sari, Enggraeni Enggraeni, I Ketut Suriana, dan Desembeling Desembeling. (2025). Peran Sosial Budaya Masyarakat dalam Konteks Keagamaan Hindu Kaharingan. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 4(3 SE-Articles), 435–445. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i3.7143>
- Rupiadi, R., dan Arta, I. G. A. J. (2025). Tantangan dan Strategi Pelestarian Tradisi Hindu Kaharingan Di Era Modern. *Widya Katambung*, 16(2), 15–31. <https://doi.org/10.33363/wk.v16i2.1782>
- Szabó, C. (2023). Introduction: Material Religion in Central and Eastern Europe. *Material religion*, 19(5), 427–438. <https://doi.org/10.1080/17432200.2023.2285583>
- Tu'o, D. I., Tjang, Y. S., dan Yuswanto, F. (2026). Kepercayaan Adat Dayak Tomun: Mekanisme Solidaritas Sosial, Kontrol non-formal, dan Adaptasi Budaya di Era Modernisasi. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v3i1.1041>
- Vásquez, M. A. (2011). *More than belief: A materialist theory of religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/socrel/srr061>
- Wilantari, N. N. A., dan Safitri, M. (2024). Nilai Kearifan Lokal Batang Haring dalam Pariwisata dan Budaya Kalimantan Tengah. *Tampung Penyang*, 22(2), 125–142. <https://doi.org/10.33363/tampung-penyang.v22i2.1372>